



## KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DALAM MENAFSIRKAN TEKS MEDIA MASSA

Septy Anggrainy

UIN Raden Intan Lampung

[septyanggrainy@radenintan.ac.id](mailto:septyanggrainy@radenintan.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menafsirkan teks media massa. Membaca kritis merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa komunikasi karena berkaitan dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media secara mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Data dikumpulkan melalui tes membaca kritis, wawancara, dan analisis tugas mahasiswa yang berkaitan dengan teks media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa berada pada tingkat yang bervariasi, terutama dalam mengidentifikasi ide pokok, menganalisis sudut pandang dan bahasa media, serta mengevaluasi objektivitas dan kredibilitas teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran literasi membaca dan literasi media di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi.

**Kata kunci:** *Kemampuan Membaca Kritis, Mahasiswa, Teks Media Massa*

### Abstract

*This study aims to describe the critical reading ability of Communication Science students in interpreting mass media texts. Critical reading is an essential competence for communication students because it is closely related to the ability to understand, analyze, and evaluate media messages in depth. This research employs a descriptive qualitative approach with students of the Islamic Communication and Broadcasting Department, Faculty of Da'wah and Communication Sciences, UIN Raden Intan Lampung as the research subjects. Data were collected through critical reading tests, interviews, and analysis of students' assignments related to mass media texts. The results indicate that students' critical reading abilities vary, particularly in identifying main ideas, analyzing media perspectives and language, and evaluating the objectivity and credibility of texts. This study is expected to contribute to the development of reading literacy and media literacy learning in higher education, especially in Communication Science study programs.*

**Keywords:** *Critical Reading Ability, Students, Mass Media Texts*

## PENDAHULUAN

Perkembangan media massa pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai agen pembentuk opini, sikap, dan pola pikir masyarakat. Beragamnya informasi yang disajikan media, baik dalam bentuk berita cetak maupun digital, menuntut khalayak untuk memiliki kemampuan membaca yang tidak sekadar memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna, tujuan, dan konteks yang terkandung di dalamnya. Literasi membaca termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti interpretasi, refleksi, dan evaluasi terhadap teks, yang juga menjadi fokus utama dalam asesmen internasional seperti PISA. (Titik Harsiati, 2018).

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Jurusan Ilmu Komunikasi, kemampuan membaca kritis menjadi kompetensi yang sangat penting. Mahasiswa komunikasi dituntut untuk mampu memahami teks media secara mendalam karena kajian keilmuan mereka berkaitan erat dengan produksi, distribusi, dan analisis pesan media. Membaca kritis memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi ide pokok, sudut pandang penulis, penggunaan bahasa, serta strategi penyajian pesan yang digunakan media massa. Tanpa kemampuan membaca kritis yang memadai, mahasiswa berpotensi menerima informasi secara pasif dan kurang mampu melakukan analisis yang komprehensif.

Membaca kritis tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi, objektivitas penyajian, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi suatu teks media. Dalam praktiknya, teks media massa sering kali mengandung kepentingan tertentu, baik ideologis, ekonomi, maupun politik, yang disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi perlu memiliki keterampilan membaca kritis agar mampu menafsirkan pesan media secara objektif dan bertanggung jawab.

Nash (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Constructing Meaning Online: Teaching Critical Reading in a Post-Truth Era” menemukan bahwa meskipun mahasiswa mahir dalam penggunaan digital, web, media sosial, namun mereka tidak mahir dalam mengkritisi suatu teks digital. Dengan model pembelajaran inkuiri digital dan pedagogi kritis mahasiswa bisa mengkonsep pertanyaannya dan rasa ingin tahunya sehingga mereka bisa membaca kritis kritis dan berpikir kritis. Hal ini bisa menjadi suatu bukti bahwa mahasiswa belum dibekali dengan alur berpikir kritis yang bisa diawali dengan keterampilan membaca kritis.

Pengalaman peneliti menghadapi kesulitan dalam membimbing mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca kritis dan berpikir kritis, terutama dalam menganalisis teks wacana bahasa Inggris. Kesulitan ini juga ternyata menjadi tantangan yang dihadapi oleh rekan-rekan dosen di berbagai Perguruan Tinggi lain. Penemuan ini diperkuat oleh temuan dari beberapa penelitian terkait, seperti yang dilaporkan oleh Fakhriyah (2014) dalam penerapan problem based learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, Nurmahanani (2016) dalam penerapan strategi metakognisi dan berpikir kritis dalam menulis argumentasi mahasiswa PGSD, serta Siswati et al. (2020) dalam mengeksplorasi hubungan antara berpikir kritis, metakognisi, dan hasil belajar mahasiswa biologi melalui penerapan model pembelajaran RWRS. Temuan-temuan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas tantangan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam banyak kasus, ditemukan kesamaan dalam tantangan yang dihadapi oleh para dosen dalam mengajar mahasiswa agar memiliki kemampuan membaca kritis yang kemudian mendukung perkembangan berpikir kritis mereka. Kendala-kendala ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pemilihan bahan ajar yang tepat, metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif, keterbacaan teks yang digunakan, dan peran media dalam proses pembelajaran. Diperhatikan juga bahwa mahasiswa, yang pada umumnya berusia antara 18 hingga 21 tahun, seharusnya sudah berada pada level membaca kritis menurut teori Fry yang menekankan perkembangan literasi. Dalam berbagai bidang ilmu, kesulitan mengajarkan membaca kritis untuk mengasah berpikir kritis mahasiswa juga menjadi isu yang relevan. Contohnya, dalam bidang sosiologi, Goldstein (2020) menekankan bahwa melatih mahasiswa membaca kritis dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam menganalisis secara kritis berbagai konten, termasuk dialog kritis, analisis artefak, kajian literatur, dan evaluasi kerangka kerja berdasarkan penelitian orang lain. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hogan (2017) dalam konteks pengajaran sejarah, menyoroti kesulitan guru dalam mengenalkan konsep sejarah dunia kepada siswa. Melalui pelatihan membaca kritis dengan menggunakan bahan bacaan yang kompleks, siswa dapat lebih memahami sejarah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa masih bervariasi. Sejumlah temuan empiris dalam konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa Indonesia, khususnya dalam aspek berpikir kritis terhadap teks, masih perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi akademik di beberapa perguruan tinggi memperlihatkan bahwa mahasiswa cenderung mampu memahami informasi eksplisit dalam teks, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis makna implisit, sudut pandang media, serta kepentingan yang melatarbelakangi suatu pemberitaan. Sebagian mahasiswa cenderung membaca teks media secara permukaan, hanya berfokus pada informasi yang tampak tanpa melakukan analisis lebih lanjut terhadap struktur teks, pilihan kata, dan sudut pandang yang digunakan. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana media serta menyusun argumen yang kritis dan logis dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi, kemampuan membaca kritis sangat penting karena berkaitan erat dengan pemahaman terhadap produksi dan konsumsi pesan media. Mahasiswa komunikasi dituntut mampu menganalisis struktur teks, sudut pandang penulis, strategi framing media massa, serta mengevaluasi objektivitas dan kredibilitas informasi yang disajikan media massa. Literatur media modern menekankan bahwa literasi media tidak hanya melibatkan keterampilan dasar membaca, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pesan media secara kritis dan etis. (Lib, 2020)

Selain itu, perkembangan media digital dan media sosial turut memengaruhi kebiasaan membaca mahasiswa. Fenomena meningkatnya konsumsi berita daring dan konten media sosial menyebabkan mahasiswa lebih sering berhadapan dengan teks singkat, judul provokatif, dan informasi yang disajikan secara cepat. Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas membaca mendalam (*deep reading*) dan meningkatnya kebiasaan membaca sekilas (*skimming*). Dalam konteks pembelajaran, dosen sering menemukan bahwa mahasiswa kurang teliti dalam memahami konteks berita, sumber informasi, serta validitas data yang digunakan media massa. Paparan informasi yang cepat dan singkat sering kali membuat mahasiswa terbiasa membaca secara sekilas, sehingga kemampuan membaca mendalam dan kritis kurang terasah. Padahal, sebagai calon praktisi dan akademisi di bidang komunikasi, mahasiswa diharapkan mampu memilah dan menafsirkan informasi media secara cermat serta memiliki kesadaran kritis terhadap pesan yang dikonsumsi dan diproduksi.

Pembelajaran di Jurusan Ilmu Komunikasi sejatinya telah banyak menggunakan teks media massa sebagai bahan kajian, baik dalam mata kuliah jurnalistik, analisis media, maupun literasi media. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal dan evaluasi tugas perkuliahan, masih ditemukan mahasiswa yang belum mampu mengaitkan teks media dengan konteks sosial yang lebih luas. Mahasiswa sering kali hanya merangkum isi berita tanpa melakukan kritik terhadap framing, pilihan narasumber, atau kecenderungan ideologis media. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi akademik jurusan komunikasi dan kemampuan membaca kritis mahasiswa di lapangan. Namun, belum semua pembelajaran secara eksplisit menekankan pengembangan kemampuan membaca kritis mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai sejauh mana kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menafsirkan teks media massa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek-aspek kemampuan membaca kritis yang telah dikuasai maupun yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan literasi media mahasiswa, sehingga mereka mampu menjadi pembaca media yang kritis, cerdas, dan bertanggung jawab.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi

dalam menafsirkan teks media massa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi aspek kemampuan membaca kritis yang telah dikuasai mahasiswa sekaligus menunjukkan area yang perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menafsirkan teks media massa. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang mana peneliti mengkreterikan subjek (A. Muri Yusuf, 2023), Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang dipilih secara purposive sampling, yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah terkait media dan analisis teks. Data dikumpulkan melalui tes membaca kritis berbasis teks media massa, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa hasil tugas dan jawaban tertulis mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi tidak langsung, dan dokumentasi dimana metode pengamatan yang dilakukan tanpa kehadiran fisik pada saat terjadinya suatu peristiwa yang diselidiki. (Aditya Wardhana, 2023), dengan analisis data menggunakan Miles Huberman. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik untuk memperoleh temuan yang valid dan komprehensif mengenai kemampuan membaca kritis mahasiswa.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menafsirkan teks media massa berada pada kategori cukup, dengan variasi kemampuan pada setiap tingkat membaca. Berdasarkan analisis data tes membaca kritis terhadap 20 mahasiswa, ditemukan bahwa 85% mahasiswa mampu memahami isi teks secara umum, namun hanya sebagian yang mampu melakukan analisis dan evaluasi secara mendalam. Temuan ini menguatkan teori kemampuan membaca yang menyatakan bahwa tidak semua pembaca mampu mencapai tingkat berpikir kritis meskipun telah memahami isi teks.

Pada tingkat pemahaman literal, sesuai teori Barrett, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik. Data menunjukkan bahwa 17 dari 20 mahasiswa (85%) mampu mengidentifikasi ide pokok, informasi utama, serta unsur 5W+1H dalam teks berita media massa. Mahasiswa dapat menjawab pertanyaan faktual dengan tepat, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar dan pemahaman eksplisit telah dikuasai dengan baik sebagai mahasiswa di bidang komunikasi.

Namun, pada tingkat pemahaman inferensial, kemampuan mahasiswa mulai menunjukkan penurunan. Hanya 11 mahasiswa (55%) yang mampu menarik kesimpulan dan memahami makna tersirat dari teks media. Sisanya masih cenderung mengulang isi teks tanpa memberikan penafsiran lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan teori membaca kritis yang menyatakan bahwa pemahaman inferensial menuntut kemampuan mengaitkan teks dengan pengetahuan awal dan konteks sosial yang lebih luas.

Pada aspek analisis kritis, yaitu kemampuan mengidentifikasi sudut pandang, tujuan penulis, dan penggunaan bahasa media, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 9 mahasiswa (45%) yang mampu mengidentifikasi kecenderungan framing dan pilihan diksi dalam teks media massa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan ini umumnya aktif mengikuti isu media dan terbiasa membaca lebih dari satu sumber berita. Temuan ini mendukung teori literasi media yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap konstruksi pesan media.

Selanjutnya, pada tingkat evaluatif, yaitu kemampuan menilai objektivitas dan kredibilitas teks, hanya 7 mahasiswa (35%) yang mampu memberikan penilaian kritis terhadap keberimbangan sumber, keakuratan data, dan potensi bias media. Sebagian besar mahasiswa belum secara konsisten mempertanyakan kepentingan di balik pemberitaan. Menurut teori kemampuan membaca tingkat

lanjut, evaluasi merupakan tahap tertinggi yang memerlukan kemampuan reflektif dan sikap kritis terhadap informasi.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan membaca media digital secara cepat memengaruhi rendahnya kemampuan analisis dan evaluasi mahasiswa. Sebanyak 70% mahasiswa mengaku lebih sering membaca judul dan ringkasan berita dibandingkan membaca teks secara utuh. Kondisi ini sejalan dengan teori *deep reading* yang menyatakan bahwa membaca kritis membutuhkan waktu, konsentrasi, dan keterlibatan kognitif yang mendalam.

Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan kemampuan membaca kritis yang lebih baik menunjukkan performa yang lebih kuat dalam tugas analisis media. Data dokumentasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mencapai tingkat analisis dan evaluasi mampu mengaitkan teks media dengan konteks sosial, politik, dan budaya secara lebih komprehensif. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang memandang membaca sebagai proses aktif dalam membangun makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi masih didominasi oleh kemampuan literal dan inferensial, sementara kemampuan analitis dan evaluatif masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca kritis mahasiswa perlu dilakukan secara terstruktur melalui pembelajaran literasi media yang menekankan analisis, refleksi, dan evaluasi teks media massa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi berkembang secara bertahap dan belum merata pada setiap tingkat membaca. Mahasiswa pada umumnya telah mampu memahami teks media massa secara umum, namun belum sepenuhnya mencapai kemampuan membaca kritis tingkat lanjut. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa membaca kritis merupakan proses berpikir kompleks yang membutuhkan latihan dan pembiasaan, terutama dalam konteks teks media yang sarat kepentingan dan makna tersirat.

Pada tingkat pemahaman literal, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi ide pokok dan informasi eksplisit dalam teks media. Hal ini sesuai dengan teori Tarigan yang menyatakan bahwa pemahaman literal merupakan kemampuan dasar dalam membaca yang berfokus pada pemahaman makna tersurat. Penguasaan tahap ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki fondasi membaca yang memadai sebagai prasyarat untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis.

Namun demikian, pada tingkat pemahaman inferensial, kemampuan mahasiswa masih bervariasi. Sebagian mahasiswa mampu menarik kesimpulan dan memahami makna tersirat, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada pengulangan informasi teks. Menurut teori Barrett, pemahaman inferensial menuntut pembaca untuk mengaitkan teks dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Keterbatasan mahasiswa pada tahap ini menunjukkan bahwa proses pengolahan makna secara mendalam belum sepenuhnya berkembang.

Pada aspek analisis kritis, yaitu kemampuan mengidentifikasi sudut pandang penulis, tujuan pemberitaan, dan strategi bahasa media, hanya sebagian mahasiswa yang mampu melakukan analisis secara memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih cenderung menerima teks media secara apa adanya. Menurut taksonomi Bloom, kemampuan analisis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan latihan sistematis dalam pembelajaran.

Kemampuan evaluatif mahasiswa, seperti menilai objektivitas dan kredibilitas teks media, juga masih relatif rendah. Mahasiswa belum secara konsisten mempertanyakan keberimbangan sumber dan potensi bias media. Hal ini sejalan dengan teori Bloom yang menempatkan evaluasi sebagai tingkat berpikir tertinggi. Rendahnya kemampuan evaluatif menunjukkan perlunya pembelajaran yang mendorong sikap reflektif dan kritis terhadap informasi media.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa kebiasaan membaca media digital secara cepat memengaruhi kemampuan membaca kritis mahasiswa. Paparan teks singkat dan judul sensasional membuat mahasiswa kurang terbiasa melakukan pembacaan mendalam. Kondisi ini sejalan dengan teori literasi media yang menekankan bahwa membaca kritis membutuhkan keterlibatan kognitif yang mendalam serta kesadaran terhadap konstruksi pesan media.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Komunikasi, mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca kritis yang lebih baik mampu mengaitkan teks media dengan konteks sosial, politik, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa membaca kritis berperan penting dalam membentuk kemampuan analisis wacana media. Temuan ini mendukung pandangan konstruktivisme yang memandang membaca sebagai proses aktif dalam membangun makna dan pemahaman.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek analisis dan evaluasi teks media massa. Oleh karena itu, pembelajaran literasi membaca dan literasi media perlu diintegrasikan secara lebih intensif dalam kurikulum agar mahasiswa mampu menjadi pembaca media yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dalam menafsirkan teks media massa berada pada kategori cukup dan berkembang secara bertahap. Mahasiswa pada umumnya telah menguasai kemampuan membaca pada tingkat literal, yaitu memahami informasi yang tersurat dalam teks media. Namun, kemampuan membaca pada tingkat inferensial, analitis, dan evaluatif masih belum merata dan cenderung lebih rendah, khususnya dalam mengidentifikasi sudut pandang media, menilai objektivitas, serta mengevaluasi kredibilitas informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca media digital secara cepat memengaruhi kemampuan membaca kritis mahasiswa. Mahasiswa cenderung membaca secara sekilas sehingga kurang melakukan pendalaman terhadap isi dan konteks teks media massa. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan pesan media. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis dan berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar dosen dan pengelola program studi Ilmu Komunikasi mengintegrasikan pembelajaran membaca kritis dan literasi media secara lebih intensif dalam proses perkuliahan. Pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks, tetapi juga melatih mahasiswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan teks media massa secara kritis melalui diskusi, analisis wacana, dan studi kasus media.

Bagi mahasiswa, disarankan untuk meningkatkan kebiasaan membaca secara mendalam dan kritis dengan tidak hanya mengandalkan judul atau ringkasan berita, tetapi membaca teks media secara utuh serta membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah responden dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda, seperti kuantitatif atau mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan membaca kritis mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi.

## **REFERENSI**

- Goldstein, J. (2020). *Critical Reading in Sociology: Developing Confidence to Know the World. Critical Reading Across the Curriculum: Volume 2: Social and Natural Sciences*, 117–131.
- Hogan, M. (2017). *Teaching Critical Reading of Historical Texts. Critical Reading Across the Curriculum: Humanities*, 1, 123–140.

- Jayanti, U. N. A. D., Susilo, H., & Suarsini, E. (2017). Analisis kebutuhan bentuk sumber belajar dan media pembelajaran biologi berbasis potensi lokal untuk kelas X SMA di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Pendidikan IPA 2017*, 2.
- Nash, B. L. (2021). Constructing meaning online: Teaching critical reading in a post-truth era. *The Reading Teacher*, 74(6), 713–722.
- Nurmahanani, I. (2016). Penerapan Strategi Metakognisi dan Berpikir Kritis dalam Menulis Argumentasi pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Purwakarta. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1).
- Siswati, B. H., Hariyadi, S., & Corebima, A. D. (2020). Hubungan Antara Berpikir Kritis Dan Metakognitif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Biologi Dengan Penerapan Model Pembelajaran Rwrs. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 74–82.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Wardhana, Aditya. *Metode Penelitian*. 2023
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2023
- [https://jurnal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19048?utm\\_source](https://jurnal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/19048?utm_source)
- <https://lib.ub.ac.id/berita/literasi-media-dan-kritis-di-kalangan-mahasiswa>